

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi (*communication*) berasal dari kata *communis* yang merupakan bahasa latin dengan arti menjadi milik bersama. Sederhananya komunikasi terjadi apabila ada tujuan untuk kebersamaan pemahaman antara penyampai pesan dan penerima pesan. Secara terminologis, komunikasi ialah suatu proses penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lainnya. Jadi yang terlibat dalam sebuah komunikasi adalah manusia (Wahyuni, 2013).

Pandangan mengenai komunikasi ini telah disederhanakan oleh ilmuwan politik Harold Lasswell (1948) dengan menunjukkan cara paing mudah dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : a) Siapa? ; b) Berkata apa? ; c) Melalui saluran apa? ; d) Kepada siapa? ; e) Efek apa?.

Komunikasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan adanya timbal balik, semua partisipan berusaha untuk mengemas pesan sesederhana mungkin sehingga penerima pesan tidak kebingungan dalam mencapai makna pesan dan pengirim pesan tidak kesulitan dalam menyampaikan pesan tersebut.

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses penyampaian suatu ide dari sumber kepada penerima, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku (Mulyana, 2018). Komunikasi massa juga perlu di lakukan oleh orang-orang yang ingin menyebarkan informasi atau pesan kepada khalayak yang lebih banyak dan tidak mudah untuk dijangkau.

Komunikasi massa adalah suatu proses penciptaan makna pesan antara media massa dan khalayak ramai. Proses komunikasi massa erat kaitannya dengan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Wilbur Schramm mengatakan dalam berlangsungnya suatu proses komunikasi, minimal terdapat tiga komponen yakni *source* (komunikator), *message* (pesan), dan *destination* (komunikan) (Mulyana, 2018). Apabila dalam komunikasi tidak terdapat salah satu komponen yang telah disebutkan tadi maka tidak adanya proses komunikasi yang terjadi.

Joseph R. Dominict berpendapat bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses sebuah organisasi kompleks yang menyampaikan pesan dengan menggunakan satu atau lebih mesin yang memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang tersebar. Menurut Wright (1956) komunikasi massa disederhanakan dalam tiga ciri (Halik, 2013):

1. Arah komunikasi massa terjadi terhadap khalayak yang relative besar, heterogeny dan tidak diketahui identitasnya.
2. Penyampaian pesan secara umum dan dijadwalkan guna mencapai sebanyak mungkin audiens yang sifatnya sementara.
3. Komunikator biasanya beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks.

2.1.2 Efek Komunikasi Massa

Efek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengaruh, akibat atau kesan yang dimiliki oleh pendengaran, penonton setelah melihat sesuatu. Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan suatu proses penyaluran pesan dari informan kepada khalayak ramai melalui alat media massa (media cetak,

elektronik dan online). Efek komunikasi massa dapat diartikan sebagai pengaruh penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak dan meninggalkan kesan bagi pendengar, penonton ataupun pembaca.

Berdasarkan pendapat Wiryanto pada buku Teori Komunikasi Massa (2003), efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi dalam setiap diri komunikan setelah menerima pesan meliputi sikap, pandangan maupun perilaku. Fifit Fitriansyah mengemukakan pemahamannya mengenai efek komunikasi massa pada jurnal Efek Komunikasi Massa pada Khalayak (2018) terdapat 3 efek komunikasi massa yakni efek kognitif, afektif, serta konatif berikut penjelasannya.

1. Efek Kognitif

Efek kognitif menjelaskan cara media massa membantu komunikan memperoleh pengetahuan pada berbagai informasi yang bermanfaat. Hal ini berhubungan dengan pola pikir komunikan menjadi tahu karena informasi yang disampaikan oleh media massa. Informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh komunikan pun tersampaikan, secara tidak sadar komunikan memiliki pengetahuan tambahan akan sesuatu. Khalayak yang menonton, membaca maupun mendengar informasi yang disampaikan oleh media massa terbagi menjadi individu dan kelompok sosial sebagai khalay dengan norma-norma budaya yang dipercayainya.

2. Efek Afektif

Efek afektif memiliki kadar yang tinggi dibanding kognitif. Efek ini erat kaitannya dengan emosi komunikan yang dapat merasa senang, marah, sedih, dan perasaan lainnya saat menerima pesan atau informasi dari media massa. Pada dasarnya komunikasi massa tidak hanya memberi informasi kepada khalayak ramai mengenai suatu kejadian melainkan yang diharapkan informasi tersebut bisa

menyentuh perasaan komunikan.

3. Efek Konatif

Efek ini lebih cenderung pada sikap atau tindakan yang dilakukan setelah menerima informasi. Efek konatif tidak langsung timbul setelah menerima informasi, melainkan melalui efek kognitif dan efek afektif terlebih dahulu. Sederhananya efek konatif adalah kesan yang timbul dalam diri khalayak disampaikan dengan tindakan.

2.1.3 Serial Drama Sebagai Media Komunikasi Massa

Secara etimologi, drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu “draomai” yang berarti berperilaku, bersikap, dan beraksi (Nurhayati, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) drama adalah suatu syair atau prosa yang bertujuan untuk menceritakan kisah akan sesuatu yang ingin diangkat dengan melibatkan emosional.

Moulton berpendapat bahwa drama merupakan kisah kehidupan yang diperlihatkan atau ditunjukkan dengan gerak atau gestur tubuh (Hasanuddin, 1996). Seiring berkembangnya zaman, drama tidak terbatas pada apa yang ada dipentaskan diatas panggung, bahkan drama dapat juga tidak terjadi diatas panggung misalnya ditampilkan dalam bentuk film, televisi, dan drama dengan menggunakan media audio seperti radio.

Serial drama merupakan suatu kisah yang ditampilkan dengan beberapa potongan-potongan episode yang berkesinambungan sehingga audiens tidak bisa menonton di episode tertentu saja untuk mencapai makna dalam sebuah serial drama. Serial drama sederhananya kurang lebih seperti sinetron yang ada di

televisi.

Serial drama merupakan cerita yang dibangun dan dikemas secara dramatis dan berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan bulan, hingga bertahun-tahun dan biasanya tayang pada media televisi (Fossard, 2015). Masyarakat juga dapat menonton serial drama pada layanan *streaming* video.

Serial drama jika dilihat dari tampilannya juga berbentuk film, dimana film merupakan salah satu alat media komunikasi massa. Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 7 tahun 1994 pasal 1 ayat 2 tentang definisi film, film ialah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa dengan indra penglihatan dan indra pendengaran yang dibuat dengan asas sinematografi. Pada sebuah film terdapat fungsi hiburan, informatif, edukatif, dan persuasif. Kegunaan film dalam media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan melalui kisah yang ditayangkan.

Jangka waktu penayangan sebuah drama ikut mempengaruhi minat audiens karena rasa penasaran kisah selanjutnya. Kuswandi berpendapat alasan serial drama sangat diminati oleh audiens berdasarkan beberapa faktor yakni :

1. Isi pesan yang sesuai dengan kehidupan sosial ditengah masyarakat.
2. Pesan yang disampaikan mengandung nilai tradisi dan budaya.
3. Isi pesan banyak mengangkat permasalahan di dalam kehidupan sosial.

2.1.4 Pandangan

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menilai sesuatu yang mereka lihat maupun rasakan. Hasil dari pandangan seseorang biasanya berupa respon dalam menindaki sesuatu. Kata pandangan berasal dari

kata pandang yang ditambahkan imbuhan belakang -an. Pandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendapat, hasil memandangkan, memerhatikan, melihat dan pengetahuan akan sesuatu. Penyebutannya dalam karya ilmiah pandangan ialah persepsi.

Setiap individu mempunyai 5 indra yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perasa. Definisi pandangan menurut Wagner dan Hollenbeck (1995) ialah proses dimana seseorang dapat memilah, mengelolah, dan menerapkan informasi yang telah di dapat menggunakan kelima indra tersebut.

Berdasarkan pendapat Hamka (2002), pandangan terjadi melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Tahap pertama, individu mengalami proses penangkapan informasi dari objek dengan alat indra yang dimilikinya.
2. Tahap kedua, tahapan dimana diteruskannya informasi yang telah diterima oleh alat indra melalui saraf sensorik dengan mengantarkannya ke otak.
3. tahap ketiga, tahapan yang memproses informasi dari objek yang berada di dalam otak sehingga membuat individu memahami dan dapat menafsirkan serta menilai informasi tersebut.
4. Tahap keempat, tahapan akhir berupa hasil dimana proses pertama hingga ketiga dengan pandangan yang telah terjadi berupa pendapat ataupun gambaran dari informasi yang diperoleh dari objek.

2.1.5 Pernikahan

Proses kehidupan manusia mulai dari bayi, remaja hingga dewasa akan

berubah-ubah tiap fase tersebut. Dimulai pada masa pubertas remaja yang ingin tahu segala hal, bahkan sedikit demi sedikit mereka tahu apa yang mereka inginkan. Masa terindah dalam kehidupan ialah pada masa remaja, dimana mereka mulai memiliki perasaan pada lawan jenis sehingga ingin menjalin hubungan kepada orang yang dipilihnya. Melalui perjalanan yang panjang dan matang, sampailah mereka memutuskan ingin bersama hingga akhir kehidupan dan menjalin hubungan yang lebih serius.

Hubungan serius dan terhormat inilah yang disebut dengan sebuah pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa atau proses terjadinya penyatuan antara pria dan wanita dalam sebuah hubungan yang lebih serius yang terikat dengan janji mereka kepada diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pernikahan berasal dari kata nikah yang berarti sebuah ikatan atau akad sesuai dengan keteuntuan hukum dan ajaran disetiap agama yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proses yang sakral terbentuknya kehidupan baru manusia dan membentuk sebuah keluarga.

Tujuan pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 ialah untuk membentuk rumah tangga dalam berkeluarga mencapai kebahagiaan yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mewujudkan kebahagiaan dalam sebuah keluarga merupakan tanggung jawab suami, istri dan anak dengan cara saling membantu dan melengkapi agar mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Subekti berpendapat bahwa pertalian yang sah antara pria dan wanita dalam

kurun waktu yang lama adalah ikatan pernikahan. Perintah yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sosial, sebab pernikahan itu bukan hanya mengenai sepasang kekasih, namun juga melibatkan keluarga kedua belah pihak (Subekti, 1994).

2.2 Teori Transportasi

Ketika penonton di bioskop secara tak sadar menangis saat menonton film sedih dan merasa begitu terbungkus dalam cerita tersebut maka teori transportasi pun terjadi. Bahkan penonton rela menghabiskan waktu berjam-jam menonton ataupun membaca sebuah buku karena larut dalam sebuah cerita, Melanie Green dan Timothy Brock menyebut hal tersebut sebagai “dipindahkan ke ke dalam dunia naratif.”

Teori Transportasi mengacu pada penonton begitu terjerat dalam sebuah cerita secara tak sadar mengikuti alur cerita dan sejenak melupakan realita sosial. Green dan Brock mengembangkan teori transportasi untuk menjelaskannya apa yang terjadi ketika kita masuk ke keadaan ini dan terdapat beberapa konsekuensi yang diakibatkan. (Littlejohn, 2017)

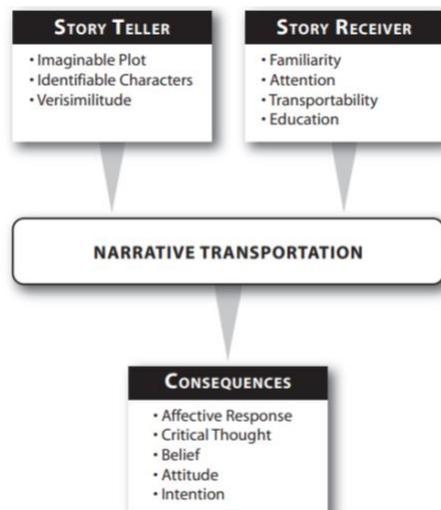
Teori transportasi menjelaskan apa yang terjadi ketika orang tersesat dunia naratif. Orang-orang dipindahkan dari duniawi mereka ke dunia cerita. Mereka lupa waktu, dan mereka melupakan tempat mereka sebenarnya. Seakan mereka berada didalam cerita dan membayangkan diri mereka di dalamnya. Mereka gagal mengenali peristiwa di sekitar mereka dan berpengaruh pada emosi mereka (baik positif maupun negatif).

Elemen kunci dari transportasi adalah narasi atau cerita. Transportasi hanya

terjadi sebagai tanggapan atas cerita yang berdasarkan kisah nyata atau fiksi. Teori transportasi dapat melalui berbagai jenis media, namun lebih sering terjadi pada media audio-visual Tom van Laer dan rekan-rekannya melakukan meta-analisis dari studi publikasi yang melibatkan transportasi untuk menguji gagasan teori transportasi. Van Laer dan rekan memperluas model yang dibuat oleh Green dan Brock melalui gambar berikut.

Gambar 2.1

Model Teori Transportasi Tom Van Laer dkk



Sumber : *Laer, dkk, 2014*

Pada bagian di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi transportasi. Sisi *story teller* atau komunikator: Pertama, berimajinasi dengan alur cerita. Kedua, karakter yang diidentifikasi dalam cerita. Ketiga, ceritanya berdasarkan kisah nyata atau fiksi membuat transportasi lebih mungkin. Sisi *story receiver* atau komunikan: Pertama, transportasi akan meningkat tergantung tentang kedekatan penonton dengan narasi. Kedua, memperhatikan isi pesan yang disampaikan dalam cerita. Ketiga, seberapa terbuka penonton untuk memberi

tanggapan. Keempat, pelajaran atau informasi yang dapat diambil pada kisah yang disampaikan..

Model tersebut menjelaskan bahwa karakteristik komunikator dan komunikasi cerita terpengaruh dari tingkat transportasi naratif, dan transportasi diketahui memiliki berbagai konsekuensi penting bagi khalayak (Laer, 2014), yakni:

1. Respon Afektif (*Affective Response*)

Respon afektif memberi sinyal pentingnya keinginan konsumen. Cerita sering menimbulkan emosi atau perasaan, maka orang yang menonton diduga karena keinginan mereka untuk menghibur diri, menjadikan pelarian dari realitas yang dialaminya, atau untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika sebuah cerita membangkitkan naratif yang lebih besar, penerima cerita mengalami banyak pengaruh.

2. Pemikiran Kritis (*Critical Thought*)

Penerima cerita cenderung menghasilkan pemikiran kritis ketika dihadapkan dengan klaim yang berbeda dari pengetahuan mereka sendiri. Penerima cerita seringkali tidak menghasilkan pemikiran kritis bahkan ketika plot cerita tidak konsisten dengan informasi sebelumnya begitupun sebaliknya.

3. Keyakinan (*Belief*)

Terjadinya transportasi naratif dapat mempengaruhi keyakinan penerima cerita karena semakin banyak mereka larut dalam cerita, semakin banyak mereka terputus keyakinan yang ada. Penerima cerita yang larut menganggap plot cerita sebagai kebenaran, bahkan jika mereka tahu cerita itu salah. Pandangan tentang

kebenaran ini mendorong penerima cerita untuk mengadopsi keyakinan yang konsisten dengan cerita.

4. Sikap (*Attitude*)

Sikap mengacu pada evaluasi plot cerita atau seberapa positif dan negatif penerima cerita menganggapnya. Dua faktor dalam sikap: seberapa diinginkan atau tidak diinginkan penerima cerita menemukan plot cerita dan bagaimana caranya jujur yang mereka anggap sebagai kepercayaan. Penerima cerita yang larut dalam cerita lebih mungkin untuk menganggap alur cerita sebagai hal yang diinginkan dan benar, yang secara positif mempengaruhi sikap mereka.

5. Niat Untuk Bertindak (*Intention*)

Penerima cerita yang larut dalam cerita cenderung lebih bersedia untuk melakukan suatu tindakan. Seperti setelah mendapatkan cerita yang diinginkan, penerima cenderung mengalami peningkatan untuk melakukan hal yang sama.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

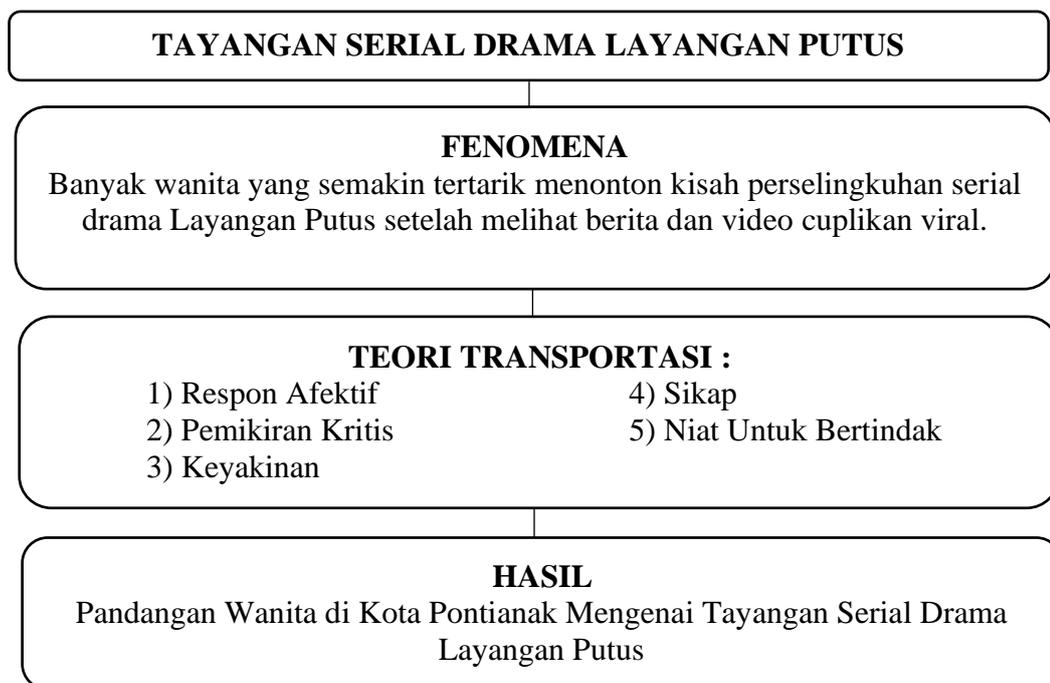
Judul	Efek Nonton Film “Layangan Putus” Istri Posesif
Nama peneliti	Maria Ulfa Batoebara
Sumber	https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/1830
Tahun	2022
Hasil penelitian	Keterbukaan diri yang terutama dengan tindakan seseorang yang terbuka serta mengungkapkannya kepada lawan bicara mengenai diri sendiri seperti harapan, ketakutan, serta pengalaman pribadi. Hal ini terbukti oleh penulis serial drama Layangan Putus berdasarkan kisah pribadi penulis.
Persamaan	- Meneliti mengenai serial drama Layangan Putus - Membahas efek dari paparan media massa terhadap penonton
Perbedaan	- Fokus pada penonton yang sudah menikah yaitu seorang istri

	- Meneliti tentang sikap yang posesif
Judul	Efek Tayangan Sinetron Catatan Hati Seorang Istri Dalam Membentuk Persepsi Wanita Tentang Kdrt Di Kota Samarinda
Nama peneliti	Estin Salosso
Sumber	https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/
Tahun	2015
Metode penelitian	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data
Hasil penelitian	Pandangan wanita di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda mengenai efek tayangan Sinetron Catatan Hati Seorang Istri Tentang KDRT ternyata masih banyak yang belum mengetahui tentang KDRT secara menyeluruh dan hanya memandangi KDRT hanya kekerasan fisik saja namun terdapat beberapa Wanita yang juga paham mengenai KDRT.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti efek tayangan sebuah film - Menggunakan metode deskriptif kualitatif
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang dipilih mengenai KDRT - Subjek yang diteliti ialah wanita di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda

2.4 Alur Pikir Penelitian

Gambar 2.2

Alur Pikir Penelitian



Sumber : *Olahan peneliti, 2022*

2.5 Asumsi/Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana respon afektif yang ditimbulkan pada setiap individu setelah menerima pesan dari serial drama Layangan Putus?
2. Bagaimana berpikir kritis setiap individu setelah menonton serial drama Layangan Putus ?
3. Bagaimana keyakinan individu atas pesan yang disampaikan oleh serial drama Layangan Putus?
4. Bagaimana sikap individu menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah menonton serial drama Layangan Putus?
5. Bagaimana niat untuk bertindak individu setelah menonton serial drama Layangan Putus?